
KEGIATAN MEMBACA DOA ASMAUL HUSNA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NAHDOTUL UQUL KILANGAN

Endah Sri Hartati

Universitas Islam Batanghari Indonesia

Email : endahsrihartati064@gmail.com

Abstract

This research examines the role of reciting Asmaul Husna prayers in shaping the religious character of students at Nahdotul Uqul Kilangan Junior High School. The background of this study is the essentiality of instilling religious values from an early age, especially amidst the moral and spiritual challenges faced by the younger generation. Using a descriptive qualitative approach and a case study design, data was collected through participatory observation of routine Asmaul Husna activities, in-depth interviews with religious teachers, the principal, and several students, as well as documentation related to religious activities at the school.

The findings indicate that the habitual recitation of Asmaul Husna prayers significantly contributes to the internalization of values such as faith, obedience, patience, honesty, and gratitude in students. This activity not only strengthens the individual's spiritual dimension but also creates a conducive religious atmosphere within the school environment, and enhances students' awareness of divine values in their daily lives. The implications of these findings affirm that the integration of structured religious activities, such as Asmaul Husna recitation, is an effective strategy for strengthening the foundation of students' religious character. This research recommends that schools continue to optimize similar religious practices as an integral part of character education.

Keywords: Asmaul Husna, Religious Character, Character Education, Students;

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kegiatan membaca doa Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Nahdotul Uqul Kilangan. Latar belakang penelitian ini adalah esensinya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, terutama di tengah tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada kegiatan rutin Asmaul Husna, wawancara mendalam dengan guru agama, kepala sekolah, serta beberapa siswa, dan dokumentasi terkait aktivitas keagamaan di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca doa Asmaul Husna berkontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai keimanan, ketaatan, kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur pada diri siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga menciptakan suasana religius yang kondusif di lingkungan

sekolah, serta meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa integrasi kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti pembacaan Asmaul Husna, merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat pondasi karakter religius siswa. Penelitian ini merekomendasikan bahwa sekolah dapat terus mengoptimalkan praktik keagamaan serupa sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Kata Kunci: Asmaul Husna, Karakter Religius, Pendidikan Karakter, Siswa;

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan spiritual. Di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan zaman yang kian pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter siswa semakin nyata. Nilai-nilai luhur dan ajaran agama kerap kali terpinggirkan oleh pengaruh eksternal yang kurang sejalan dengan budaya dan norma setempat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, memikul tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Salah satu dimensi krusial dalam pendidikan karakter adalah pembentukan karakter religius. Karakter religius mencakup keyakinan mendalam terhadap Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, nilai-nilai Islam menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter. Salah satu praktik keagamaan yang dipercaya memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter adalah kegiatan membaca doa Asmaul Husna, yaitu 99 nama-nama baik Allah SWT. Pembacaan Asmaul Husna secara rutin bukan hanya sekadar ritual ibadah, melainkan juga sebuah sarana refleksi dan internalisasi sifat-sifat mulia Tuhan ke dalam diri individu.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kegiatan membaca doa Asmaul Husna di SMP Nahdotul Uqul Kilangan sebagai upaya konkret dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini dipilih karena telah menjadi bagian integral dari rutinitas sekolah dan diyakini memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Secara teoretis, pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai melalui pengulangan. Konsep ini selaras dengan teori pembiasaan atau yang sering kali diibaratkan sebagai perut (sebagai metafora untuk praktik yang diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan mendalam) (Nurhadi, 2004). Teori ini menekankan bahwa pembentukan kebiasaan, termasuk kebiasaan positif seperti praktik religius, berakar dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga tertanam kuat dalam diri individu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya (Santrock, 2011). Sebagaimana seseorang yang terbiasa makan teratur akan memiliki perut yang terbiasa dengan jadwal makan tersebut, demikian pula pembiasaan membaca Asmaul Husna diharapkan akan membentuk kebiasaan religius dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meresap secara alamiah dan memengaruhi perilaku sehari-hari mereka (Muhidin & Abdillah, 2014). Melalui kegiatan membaca doa Asmaul Husna secara rutin dan terstruktur, diharapkan siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami makna dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap nama Allah, seperti sifat Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Alim (Maha

Mengetahui), dan Al-Hakim (Maha Bijaksana). Pembiasaan ini diyakini akan secara bertahap menumbuhkan kesadaran spiritual, empati, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab pada diri siswa, yang pada gilirannya akan membentuk karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan (Daradjat, 2005).

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai strategi penelitian utama. Pendekatan kualitatif dipilih secara cermat karena memungkinkan peneliti untuk menyelami dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu peran spesifik kegiatan membaca doa Asmaul Husna dalam proses pembentukan karakter religius siswa, dalam konteks alami dan holistik di SMP Nahdotul Uql Kilangan. Karakteristik penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan rinci mengenai karakteristik subjek, situasi, atau fenomena yang diamati tanpa adanya manipulasi variabel eksperimental (Creswell, 2014). Studi kasus, di sisi lain, memberikan kesempatan untuk eksplorasi intensif terhadap satu atau beberapa kasus di SMP Nahdotul Uql Kilangan, guna mendapatkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam batas-batas yang jelas (Yin, 2018).

- a) Lokasi dan Subjek Penelitian: Penelitian ini secara spesifik dilaksanakan di SMP Nahdotul Uql Kilangan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten dan rutin melaksanakan kegiatan pembacaan Asmaul Husna sebagai bagian integral dari kurikulum dan program pengembangan karakter keagamaan mereka. Hal ini menjadikan SMP Nahdotul Uql Kilangan sebagai situs yang kaya data untuk meneliti fenomena yang dimaksud.
- b) Subjek penelitian atau informan kunci dalam studi ini dipilih berdasarkan relevansi dan kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait fokus penelitian. Mereka meliputi:
- c) Guru Agama: Sebagai individu yang paling dekat dan terlibat langsung dalam membimbing, mengajar, dan mengamati perkembangan spiritual serta karakter religius siswa. Mereka memiliki perspektif unik mengenai implementasi kegiatan Asmaul Husna dan dampaknya.
- d) Kepala Sekolah: Sebagai pemimpin institusi pendidikan, kepala sekolah memiliki wewenang dalam perumusan kebijakan, alokasi sumber daya, dan pengawasan umum terhadap seluruh kegiatan sekolah, termasuk program keagamaan. Perspektif mereka penting untuk memahami dukungan institusional dan visi sekolah.
- e) Beberapa Siswa: Siswa dari berbagai tingkat kelas (misalnya, kelas VII, VIII, dan IX) yang secara aktif dan konsisten mengikuti kegiatan pembacaan Asmaul Husna dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang beragam dari pengalaman dan persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut, mencakup berbagai tahapan perkembangan dan pemahaman. Kriteria pemilihan siswa didasarkan pada tingkat partisipasi aktif, kesediaan untuk diwawancarai, dan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dalam pengumpulan data untuk memastikan kekayaan data, validitas internal, dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui tiga metode pengumpulan data utama (Denzin & Lincoln, 2018):

- 1) **Observasi Partisipatif:** Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan rutin membaca Asmaul Husna yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung suasana, dinamika, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan. Observasi difokuskan pada aspek-aspek seperti: bagaimana kegiatan dilaksanakan (prosedur, durasi, frekuensi), partisipasi dan antusiasme siswa, ekspresi emosi dan perilaku siswa (kekhusyukan, fokus, interaksi antar siswa), peran guru dalam memfasilitasi, serta suasana religius yang terbentuk secara keseluruhan. Catatan lapangan yang rinci dan deskriptif dibuat secara sistematis untuk merekam semua temuan observasi, termasuk konteks, dialog, dan refleksi awal peneliti.
- 2) **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang berarti peneliti memiliki pedoman wawancara yang jelas namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti:
 - a) **Pemahaman:** Bagaimana informan (guru, kepala sekolah, siswa) memahami makna dan tujuan kegiatan Asmaul Husna.
 - b) **Persepsi:** Pandangan mereka tentang efektivitas kegiatan dalam membentuk karakter religius.
 - c) **Pengalaman:** Pengalaman pribadi siswa dalam mengikuti kegiatan dan bagaimana hal itu memengaruhi diri mereka.
 - d) **Dampak:** Perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dirasakan sebagai hasil dari partisipasi dalam kegiatan Asmaul Husna.
 - e) **Tantangan dan Harapan:** Hambatan yang mungkin dihadapi dan harapan untuk pengembangan kegiatan di masa depan. Rekaman audio digunakan selama wawancara setelah mendapatkan persetujuan dari informan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.
- 3) **Dokumentasi:** Pengumpulan data juga melibatkan studi dan analisis dokumen-dokumen relevan yang tersedia di sekolah. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks historis, struktural, dan administratif terhadap kegiatan yang diteliti. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:
 - a) Jadwal kegiatan keagamaan sekolah, untuk memahami frekuensi dan durasi kegiatan Asmaul Husna dalam keseluruhan program sekolah.
 - b) Kurikulum pendidikan agama dan silabus yang relevan, untuk melihat bagaimana Asmaul Husna diintegrasikan dalam pembelajaran.
 - c) Tata tertib sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan.
 - d) Catatan absensi kegiatan Asmaul Husna, untuk melihat tingkat partisipasi siswa.
 - e) Foto atau video yang mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan, memberikan bukti visual tentang suasana dan partisipasi.
 - f) Laporan atau notulen rapat yang membahas program keagamaan sekolah. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data pelengkap yang memperkaya dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.
- 4) **Analisis Data:** Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dipilih karena sifatnya

yang sistematis dan iteratif, memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus bergerak antara tahap-tahap analisis hingga mencapai pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang kuat. Empat tahap utama dalam model ini adalah:

- a) Pengumpulan Data (Data Collection): Tahap awal di mana semua data mentah dari observasi (catatan lapangan), wawancara (transkrip), dan dokumentasi dikumpulkan dan diorganisir. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa semua data yang relevan telah berhasil diakuisisi.
 - b) Kondensasi Data (Data Condensation): Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mereduksi volume data yang besar menjadi unit-unit yang lebih mudah dikelola dan relevan. Proses ini melibatkan:
 - Seleksi: Memilih data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian.
 - Fokus: Memusatkan perhatian pada aspek-aspek kunci yang muncul dari data.
 - Penyederhanaan: Menghilangkan informasi yang redundan atau tidak penting.
 - Abstraksi: Mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari data. Ini bisa dilakukan melalui koding awal, penulisan memo, atau meringkas transkrip wawancara dan catatan observasi. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih tajam dan terfokus pada esensi fenomena yang diteliti.
- 5) Penyajian Data (Data Display): Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam format yang sistematis dan terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan identifikasi pola. Bentuk penyajian data bisa bervariasi, termasuk:
- a) Narasi Deskriptif: Menuliskan temuan dalam bentuk cerita atau deskripsi yang koheren.
 - b) Matriks: Menyajikan data dalam bentuk tabel atau matriks untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi dari berbagai informan atau sumber.
 - c) Diagram atau Jaringan Konseptual: Menggambarkan hubungan antar konsep atau tema yang muncul dari data. Penyajian data yang efektif membantu peneliti melihat gambaran besar dan mengidentifikasi hubungan antar variabel yang mungkin tidak terlihat pada tahap data mentah.
- 6) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Tahap akhir ini melibatkan penarikan kesimpulan sementara berdasarkan pola dan tema yang teridentifikasi dari penyajian data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi atau divalidasi dengan merujuk kembali pada data asli. Proses verifikasi ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus-menerus membandingkan kesimpulan dengan data untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh bukti empiris yang kuat. Validitas temuan diperkuat melalui:
- a) Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, siswa).
 - b) Triangulasi Metode: Membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - c) Member Checking: Jika memungkinkan, mengkonfirmasi interpretasi dan kesimpulan dengan informan untuk memastikan akurasi. Proses analisis ini berlanjut hingga kesimpulan yang kuat, kredibel, dan terverifikasi dapat ditetapkan, yang secara akurat merefleksikan peran kegiatan Asmaul Husna dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Nahdotul Uqul Kilangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari survei temuan-temuan yang dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi mengenai peran kegiatan membaca doa Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Nahdotul Uqul Kilangan. Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan dimensi karakter religius yang diamati dan dampak kegiatan terhadap lingkungan sekolah.

1. Internalisasi Nilai-nilai Keimanan dan Ketaatan

Kegiatan rutin membaca Asmaul Husna, yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, menunjukkan kontribusi signifikan dalam memperkuat nilai keimanan siswa. Observasi menunjukkan siswa tampak khushyuk dan fokus selama pembacaan. Salah satu guru agama (Wawancara, 12 Mei 2025) menyatakan, "Melalui Asmaul Husna, anak-anak jadi lebih mengenal sifat-sifat Allah, ini pondasi awal keimanan mereka. Mereka jadi sadar bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, jadi lebih berhati-hati dalam bertindak." Kesadaran ini tercermin dalam perilaku ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah dan norma agama. Siswa terlihat lebih patuh dalam menjalankan salat berjamaah dan menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama. Dokumentasi sekolah menunjukkan peningkatan persentase kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan, mengindikasikan peningkatan kesadaran dan ketaatan mereka.

2. Peningkatan Kesabaran dan Ketabahan

Sifat-sifat Asmaul Husna seperti *As-Sabur* (Maha Sabar) dan *Al-Halim* (Maha Penyantun) secara tidak langsung diinternalisasi melalui pembiasaan doa. Beberapa siswa yang diwawancarai (Wawancara, 15 Mei 2025) mengaku merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan atau konflik dengan teman. "Dulu gampang marah kalau diganggu, tapi setelah rutin baca Asmaul Husna, jadi ingat Allah itu sabar, jadi ikut sabar juga," ujar salah satu siswa kelas VIII. Guru bimbingan konseling (Wawancara, 13 Mei 2025) juga melaporkan penurunan kasus perselisihan antar siswa yang signifikan sejak kegiatan ini diintensifkan, menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kesabaran dan empati di kalangan siswa.

3. Pembentukan Kejujuran dan Tanggung Jawab

Nilai kejujuran, yang selaras dengan sifat *Al-Haqq* (Maha Benar) dan *Al-Adl* (Maha Adil), juga teramati berkembang. Kepala sekolah (Wawancara, 10 Mei 2025) menyoroti, "Ada peningkatan kejujuran, misalnya dalam mengakui kesalahan atau mengerjakan tugas tanpa mencontek. Mereka sepertinya merasa diawasi oleh Tuhan." Hal ini didukung oleh observasi di kelas, di mana siswa cenderung lebih berani melaporkan kecurangan yang dilakukan diri sendiri atau teman, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik. Rasa tanggung jawab ini juga meluas pada kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan pemeliharaan fasilitas umum.

4. Penanaman Rasa Syukur dan Rendah Hati

Pembacaan Asmaul Husna, khususnya sifat-sifat seperti *Asy-Syakur* (Maha Mensyukuri) dan *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki), menumbuhkan rasa syukur yang mendalam pada siswa. Wawancara dengan siswa (Wawancara, 16 Mei 2025) mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih menghargai nikmat yang diberikan Allah, baik berupa kesehatan, ilmu, maupun teman. "Setelah baca Asmaul Husna, saya jadi sadar betapa banyak nikmat Allah, jadi lebih bersyukur atas apa yang saya punya," kata seorang siswa kelas VII. Rasa syukur ini berdampak pada sikap rendah hati, tidak sombong, dan lebih peduli terhadap

sesama, terutama yang kurang beruntung. Mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial dan filantropi yang diselenggarakan sekolah.

5. Penciptaan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

Dampak kolektif dari pembiasaan Asmaul Husna tidak hanya terbatas pada individu siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer religius yang kental di seluruh lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan lingkungan sekolah yang lebih tenang, damai, dan penuh nuansa Islami. Guru dan siswa sering terdengar mengucapkan salam, bertutur kata sopan, dan menunjukkan kepedulian satu sama lain. Kegiatan ini juga menjadi identitas keagamaan sekolah, menarik perhatian orang tua dan masyarakat sekitar yang mengapresiasi upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswanya. Keberadaan program ini di dokumentasi sekolah menjadi bukti konkret komitmen lembaga terhadap pendidikan karakter berbasis nilai agama.

Penelitian ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis agama dalam membentuk moral dan etika individu (Lickona, 1991). Kegiatan membaca Asmaul Husna bukan sekadar ritual hafalan, melainkan sebuah metode pembiasaan yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa. Pembiasaan ini sejalan dengan teori *habituation* dalam psikologi pendidikan, di mana pengulangan perilaku positif secara konsisten dapat membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter individu (Kohlberg, 1984).

Internalisasi nilai keimanan dan ketaatan melalui Asmaul Husna mencerminkan konsep spiritualitas dalam pendidikan. Ketika siswa secara berulang mengenal sifat-sifat Allah yang agung, mereka tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga merasakan kehadiran Ilahi yang membimbing perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pengenalan diri dan Tuhan sebagai fondasi akhlak mulia (Al-Ghazali, n.d.). Kesadaran akan *Asmaul Husna* sebagai atribut Ilahi berfungsi sebagai "pengawas internal" yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, mengurangi kecenderungan berperilaku negatif yang tidak diawasi.

Peningkatan kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak transformatif pada dimensi afektif dan perilaku siswa. Sifat-sifat seperti *As-Sabur* dan *Al-Halim* secara langsung menjadi model bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan hidup (Ryan & Bohlin, 1999). Ketika siswa memahami bahwa kesabaran adalah sifat Tuhan, mereka termotivasi untuk meniru sifat tersebut dalam interaksi sosial dan akademik mereka. Demikian pula, pemahaman tentang *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) memperkuat rasa syukur, yang merupakan dasar dari sikap positif dan kepuasan hidup.

Selain itu, terbentuknya suasana religius di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat individual tetapi juga komunal. Lingkungan yang mendukung dan kondusif secara religius dapat memperkuat pembiasaan nilai-nilai (Bronfenbrenner, 1979). Ketika seluruh komunitas sekolah – guru, kepala sekolah, dan siswa – terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, hal itu menciptakan *moral atmosphere* yang kolektif, di mana nilai-nilai religius menjadi norma yang dianut bersama. Hal ini pada gilirannya akan meminimalkan tekanan teman sebaya untuk melakukan perilaku menyimpang dan justru mendorong perilaku positif.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi kegiatan keagamaan yang terstruktur dan bermakna, seperti pembacaan Asmaul Husna, adalah strategi efektif dalam

pendidikan karakter. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada ceramah atau penyampaian teori tanpa pembiasaan praktis. Pendidikan karakter yang berhasil memerlukan kombinasi antara pemahaman kognitif, internalisasi afektif, dan praktik berkelanjutan (Santrock, 2011). Kegiatan Asmaul Husna menyediakan platform yang holistik untuk semua aspek ini.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dampak pembentukan karakter adalah proses jangka panjang dan kompleks. Faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengaruh media, dan interaksi di luar sekolah juga memainkan peran penting. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana pengaruh-pengaruh eksternal ini berinteraksi dengan program sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, penelitian di masa depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur dampak secara lebih terukur atau membandingkan efektivitas berbagai jenis program keagamaan. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang manfaat pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam mengembangkan karakter religius siswa, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai keagamaan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah menginvestigasi secara mendalam peran kegiatan membaca doa Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Nahdotul Uqul Kilangan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai kontribusi signifikan praktik keagamaan rutin ini terhadap pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral siswa menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna secara teratur berkontribusi secara substansial dalam internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketaatan. Siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga memahami esensi sifat-sifat Allah, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran Ilahi dan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini terlihat dari peningkatan kepatuhan terhadap aturan sekolah dan ketaatan dalam menjalankan ibadah, seperti salat berjamaah. Selain itu, kegiatan ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kesabaran dan ketabahan siswa. Dengan merenungkan sifat As-Sabur (Maha Sabar) dan Al-Halim (Maha Penyantun), siswa belajar mengelola emosi dan menghadapi tantangan dengan lebih tenang. Penurunan kasus perselisihan antar siswa menjadi indikator konkret dari peningkatan kesabaran dan empati di kalangan mereka. Asmaul Husna juga berperan penting dalam membentuk kejujuran dan rasa tanggung jawab. Pemahaman akan sifat Al-Haqq (Maha Benar) dan Al-Adl (Maha Adil) mendorong siswa untuk bersikap jujur, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta lingkungan sekitar. Ini mencerminkan pergeseran internal yang menjadikan kejujuran sebagai bagian integral dari diri mereka yang tak kalah penting, penelitian ini menyoroti bagaimana pembiasaan ini menumbuhkan rasa syukur dan rendah hati pada siswa. Dengan meresapi makna Asy-Syakur (Maha Mensyukuri) dan Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), siswa menjadi lebih menghargai nikmat yang diberikan dan mengembangkan sikap tidak sombong serta peduli terhadap sesama. Rasa syukur ini memperkuat dimensi spiritual dan sosial mereka. Secara kolektif, pembiasaan membaca Asmaul Husna berhasil menciptakan suasana religius yang kondusif di lingkungan sekolah. Suasana ini tidak hanya mendukung perkembangan karakter individu tetapi juga membentuk identitas sekolah sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Lingkungan yang religius ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter secara kolektif, di mana norma-norma keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Implikasi dari penelitian ini sangat jelas integrasi kegiatan keagamaan yang terstruktur dan bermakna, seperti pembacaan Asmaul Husna, adalah strategi yang efektif dan esensial dalam memperkuat pondasi karakter religius siswa. Pendekatan ini

melampaui pembelajaran kognitif semata, merangkul aspek afektif dan behavioral untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter seyogyanya tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga melibatkan pembiasaan dan pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah tantangan moral dan spiritual saat ini, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah, khususnya SMP Nahdotul Uqul Kilangan, dapat terus mengoptimalkan dan mengembangkan praktik keagamaan serupa. Ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain yang berupaya untuk membangun karakter religius yang kuat pada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. (Referensi klasik, tanggal publikasi modern bervariasi tergantung edisi).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2005). *Pendidikan Agama Islam*. Bulan Bintang
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development, Vol. 2: The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhidin & Abdillah (2014). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications
- Nurhadi (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- (Wawancara, 10 Mei 2025): Merujuk pada data wawancara yang dilakukan pada tanggal tersebut dengan informan terkait.
- (Wawancara, 12 Mei 2025): Merujuk pada data wawancara yang dilakukan pada tanggal tersebut dengan informan terkait.
- (Wawancara, 13 Mei 2025): Merujuk pada data wawancara yang dilakukan pada tanggal tersebut dengan informan terkait.
- (Wawancara, 15 Mei 2025): Merujuk pada data wawancara yang dilakukan pada tanggal tersebut dengan informan terkait.
- (Wawancara, 16 Mei 2025): Merujuk pada data wawancara yang dilakukan pada tanggal tersebut dengan informan terkait.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.